

DAKWAH DAN MAJELIS TAKLIM BABUL IBAD

Yuni Ratna Dewi, Endang Nurjanah

Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia (STAIINDO) Jakarta

Email: ratna.alfiyah7980@gmail.com, endangnrjnh@gmail.com

Abstrak

Dinamika keagamaan di masyarakat mendorong berkembangnya lembaga kajian agama. Kondisi ini menuntut adanya sumberdaya da'i yang mumpuni baik secara kuantitas maupun kualitas. Majelis Taklim Babul Ibad merupakan salah satu penyelenggara pelatihan dakwah sebagai respon dari meningkatnya jumlah remaja putri yang mengikuti pengajian rutin majelis taklim dan bercampur dengan ibu-ibu jamaah majelis taklim. Program pelatihan dakwah yang dilakukan telah direncanakan dan dilaksanakan agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan dakwah sebagai metode aktivitas dakwah serta melihat hasil yang telah dicapai oleh program pelatihan dakwah. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan sifat dan jenis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara dengan sumber primer pengurus dan jama'ah majelis taklim. Data terhimpun diperiksa kredibilitas sumber, teknik, dan waktu untuk dianalisis secara induktif dengan melakukan reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dakwah yang dilaksanakan sangat terukur dan terencana dengan baik. Hal ini tampak dari adanya visi, misi, dan tujuan, serta proses pelatihan yang berjenjang dengan materi-materi pelatihan yang disesuaikan pada setiap jenjangnya, yaitu: 1) Tingkat dasar dengan materi-materi dasar agama Islam disertai pelatihan untuk ceramah dan MC. 2) Tingkat persiapan dengan materi agama Islam lainnya disertai pelatihan berpidato atau ceramah lebih intensif. 3) Tingkat lanjutan dengan materi pengembangan serta mulai diterjunkan kelapangan baik sebagai penceramah, MC, *qari'*, amil zakat, dan lain-lain. Metode aktivitas pelatihan dakwah yang diterapkan memiliki tiga metode pelatihan, yaitu: dalam dakwah dengan lisan, dakwah dengan tulisan, dan dakwah dengan tindakan. Pelatihan dakwah yang diselenggarakan belum mencapai hasil yang optimal, menimbang bahwa peserta pelatihan masih dalam tingkat dasar meskipun telah dilibatkan dalam kegiatan dakwah di lapangan. Hasil pelatihan paling nampak yang telah dicapai peserta pelatihan adalah meningkatnya keberanian dan percaya diri untuk berbicara di depan umum.

Kata kunci: Dakwah; Majelis Taklim; Babul Ibad

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, sebab bukan saja ia banyak menganjurkan untuk menyebarluaskan kebenaran-kebenaran sebagaimana yang terdapat dalam Islam bahkan ia mewajibkan para pemeluknya untuk tugas dakwah tersebut .tidak ada perkataan yang lebih baik bagi orang-orang islam, kecuali perkataan untuk menyeru ke jalan Tuhan. Maka,tugas menyebarkan kebenaran Islam merupakan bagian integral dari jiwa dan hidup seorang muslim.

Sebagai bagian integral dari ajaran Islam maka dakwah wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Kewajiban ini tercermin dari konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak masyarakat untuk melakukan perilaku baik yang membangun sekaligus mengajak mereka untuk meninggalkan dan menjauhkan diri dari perilaku buruk yang merusak. Konsep ini mengandung dua implikasi makna sekaligus, yakni prinsip perjuangan menegakkan kebenaran dalam Islam serta mengaktualisasikan kebenaran Islam tersebut dalam kehidupan sosial guna menyelamatkan mereka dan lingkungan dari kerusakan.

Namun demikian, meskipun dakwah secara substantif merupakan kewajiban setiap individu muslim namun aktivitas dakwah menuntut adanya suatu kelompok atau lembaga yang melaksanakan aktivitas dakwah secara intensif dan profesional. Sebab, dakwah sebagai aktivitas internalisasi, transmisi, transformasi, dan difusi ajaran Islam, dalam prosesnya melibatkan berbagai komponen dakwah, yaitu ; *da'i*, pesan, metode, media, dan jama'ah yang merupakan satu kesatuan, saling terkait antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas aktivitas dakwah sangat berkaitan dengan usaha meningkatkan kualitas seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan dakwah yaitu kualitas sumber daya *dai*, *mad'u*, materi, sarana, media dan metode. Hal yang penting adalah sejauh mana komponen-komponen dakwah itu diakumulasikan dalam proses pelaksanaan dakwah yang sistematis dan terpadu. Hal ini hanya bisa diwujudkan oleh kelompok atau lembaga yang mengelola aktivitas dakwah secara profesional.

Banyak jalan dakwah yang ditempuh secara berkelompok seperti organisasi Islam, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Majelis Taklim, Lembaga-Lembaga Syari'ah hingga Sekolah. Sekolah atau madrasah merupakan jalan dakwah dalam dunia pendidikan yang dilakukan baik secara formal maupun non formal. Beragam Pendidikan Islam yang tersebar di pelosok nusantara seperti madrasah, sekolah Islam terpadu, hingga pendidikan Islam tertua yaitu majelis taklim.

Di antara bentuk aktivitas dakwah yang dapat dilakukan oleh lembaga atau organisasi yang berkiprah dalam bidang dakwah adalah kaderisasi atau pelatihan kader dakwah. Bahkan, aktivitas tersebut menjadi penting jika dihadapkan kepada dinamika keagamaan masyarakat dewasa ini, terutama yang tinggal di daerah perkotaan, semisal Jakarta, Tangerang, dan wilayah sekitarnya, di mana berbagai instansi dan perkantoran menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dakwah, baik yang bersifat kontinyu maupun yang insidental. Tujuan penyelenggaraan kegiatan dakwah tersebut tentunya sama, yaitu agar ajaran agama Islam dapat dilaksanakan oleh umatnya dengan sebaik-baiknya. Namun, dari sekian banyak kegiatan dakwah yang

diselenggarakan oleh instansi-instansi tersebut, tidaklah semuanya dapat dikatakan berjalan dengan efektif. Sebab, tidak sedikit kegiatan tersebut sepi dari jamaah bahkan tidak jarang yang terhenti karena tidak ada lagi jamaah yang terlibat di dalamnya.

Banyak faktor yang penulis identifikasi sebagai sebab tidak efektifnya kegiatan dakwah yang diselenggarakan di perkantoran, seperti: **Pertama**, Kegiatan dakwah seringkali hanya berupa ceramah sehingga obyek dakwah menjadi peserta pasif dan permasalahan yang sebenarnya dirasakan dan dialami oleh obyek dakwah tidak terpecahkan dan tetap menjadi tumpukan masalah. **Kedua**, Materi yang tidak terjadwal dengan baik sering berakibat pada tumpang tindihnya penyampaian materi dakwah oleh para muballigh. **Ketiga**, Proses dialog antara muballigh dengan peserta kegiatan dakwah sulit terjadi, karena penyampaian materi cenderung dogmatis dan doktrin. **Keempat**, Masih ada oknum muballigh yang sering memunculkan masalah *khilafiyah* dan menyudutkan paham-paham tertentu ataupun organisasi sosial keagamaan tertentu.

Kondisi seperti ini dapat dihindari jika tersedia sumber daya da'i yang memadai baik secara kuantitas maupun kualitas. Dengan demikian, salah satu hal yang paling penting untuk dilakukan sehubungan dengan kondisi tersebut adalah pengembangan sumberdaya dakwah. Upaya pengembangan sumberdaya dakwah tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dakwah. Dari pelatihan dakwah akan tersedia sumber daya da'i dalam jumlah yang banyak dan jika dilaksanakan dengan baik, maka akan tersedia sumber daya da'i yang berkualitas.

Banyak lembaga yang telah melakukan kaderisasi dakwah melalui program pelatihan dakwah, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan sebagainya. Program pelatihan dakwah ini tentunya sangat menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian ilmiah. Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam menganalisa pelaksanaan satu program pelatihan dakwah oleh penyelenggara program pelatihan, yaitu: **Pertama**, kemampuan melakukan persiapan program pelatihan, seperti penetapan visi, misi, dan tujuan dari pelatihan, penyediaan tenaga pengajar, serta sarana dan prasarana pelatihan. **Kedua**, kemampuan melakukan program pelatihan berupa program pengajaran. **Ketiga**, kemampuan melakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari program pelatihan.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas, bahwa penyelenggara program pelatihan dakwah sangat banyak dan beragam, satu diantaranya adalah mejelis taklim sebagai lembaga pendidikan tertua dan pondasi dari terbentuknya pesantren dan madrasah. Diantara majelis taklim yang turut mengambil peran dalam kaderisasi dakwah adalah Majelis Taklim Babul Ibad, yang satu tahun belakangan ini menyelenggarakan kaderisasi dakwah bagi generasi muda yang sebelumnya sudah aktif dalam kegiatan pengajian yang diadakan majelis taklim.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian penelitian yang berjudul "**Dakwah dan Majelis Taklim Babul Ibad Tg. Priok Jakarta Utara**". Tentunya penelitian ini tidak sebatas pada pelaksanaan pelatihan

dakwah di lembaga tersebut, tapi juga menelaah peran aktif lembaga tersebut dalam aktivitas dakwah yang turut menopang tercapainya tujuan-tujuan dakwah.

B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bermaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan sebuah gambaran atau uraian atas suatu keadaan sebagaimana yang diteliti dan dipelajari sehingga hanya merupakan suatu fakta. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu memaparkan, mendeskripsikan, menguraikan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian yang sudah dilakukan bersifat deskriptif kualitatif, karena penelitiannya mengungkapkan fakta-fakta yang ada dari data yang dikumpulkan, serta menguraikan dan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data tentang pelaksanaan pendidikan kader dakwah yang dilakukan di Majelis Taklim Babul Ibad Tj. Priok untuk kemudian memaparkan data tersebut sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Peneliti ini bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan penelitian yang diamati. Penelitian lapangan adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan, dan lain-lain.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang penulis peroleh berkaitan dengan pelatihan dakwah yang diselenggarakan Majelis Taklim Babul Ibad Tanjung Priok Jakarta Utara diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Latar Belakang Penyelenggaraan Pelatihan Dakwah

Pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad pada dasarnya adalah kelanjutan dari keberadaan pengajian remaja putri yang telah berjalan selama ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Ketua Majelis Taklim Babul Ibad:

Gagasan program pelatihan dakwah pada dasarnya muncul dari banyaknya remaja putri yang mengikuti pengajian di majelis taklim. Pada mulanya mereka berbaur dengan ibu-ibu dalam pengajian, baik dalam hari diadakannya pengajian

maupun materi yang diberikan. Pada tahap selanjutnya ada usulan agar ada hari khusus buat para remaja untuk belajar di majelis taklim disamping hari-hari dimana mereka mengaji bersama, maka ditetapkanlah hari Jum'at sore dan Sabtu siang sebagai waktu bagi mereka untuk mengaji dengan materi tafsir dan fiqh kewanitaan dengan pengajar yang ditetapkan oleh pengurus. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa setelah kegiatan pengajian remaja tersebut berjalan dengan baik dan pesertanya terus bertambah muncullah ide untuk membuat program yang lebih serius untuk mereka. Pengurus bersama ibu-ibu peserta majelis taklim, setelah diskusi yang panjang, memutuskan untuk membuat program pelatihan dakwah bagi mereka.

Ketika penulis menanyakan sebab dilibatkannya jamaah majelis taklim dalam perencanaan program pelatihan dakwah, Hj. Suwarti menjelaskan bahwa: Mayoritas peserta pengajian remaja adalah putri dari ibu-ibu jamaah majelis taklim. Tentunya perlu adanya kesediaan orang tua bagi putri mereka yang nantinya akan mengikuti program pelatihan dakwah. Dengan melibatkan mereka akan ada dukungan, perhatian, dan pengertian dari masyarakat pada saat program pelatihan dakwah tersebut dilaksanakan.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Nina salah seorang peserta pelatihan dakwah, menyatakan bahwa dirinya dan beberapa orang lainnya pada mulanya hanya mengikuti pengajian bersama dengan ibu-ibu terutama pada kegiatan tadarrus dan sesekali mengikuti kegiatan belajar di sore hari. Setelah mengikuti kegiatan majelis taklim beberapa bulan pengurus majelis taklim menyampaikan ide tentang program pelatihan dakwah bagi remaja putri yang kegiatannya terpisah dari pengajian ibu-ibu. Sebagian besar remaja setuju dengan gagasan tersebut, meskipun ada juga yang tidak bersedia dengan berbagai alasan. Lebih dari itu, ternyata program pelatihan dakwah ini juga diminati oleh beberapa orang ibu-ibu jamaah majelis taklim yang masih berusia muda.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kesediaan dirinya untuk mengikuti kegiatan pelatihan dakwah adalah untuk dapat mendalami ilmu agama Islam dan berharap bisa juga menjadi daiyah yang mengajarkan agama kepada masyarakat. Terlebih lagi, materi pengajian majelis taklim cenderung disesuaikan dengan kondisi ibu-ibu sementara pengetahuan yang diharapkan oleh para remaja tidak tersampaikan. Dengan adanya pelatihan dakwah tersebut diharapkan ada materi pelajaran yang memang dibutuhkan oleh remaja putri.

Dari hasil wawancara penulis dengan salah seorang peserta pelatihan dakwah yang sudah menikah, diketahui bahwa motivasinya mengikuti pelatihan dakwah selain ingin menimba ilmu pengetahuan agama juga karena adanya keinginan untuk bisa mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan yang Islami. Lebih lanjut, informan menyatakan bahwa pendapat yang beranggapan keikutsertaannya dan teman-teman seusianya hanya untuk mengisi waktu luang tidak tepat karena hanya menjadikan partisipasi mereka di program pelatihan dakwah sia-sia tanpa arti apa-apa, Terlepas dari latar belakang partisipasi peserta

pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad, dari observasi penulis, nampak bahwa mereka berpartisipasi secara aktif dalam setiap program kegiatan pelatihan dakwah dan dengan penuh antusiasme di dalamnya.

Pelatihan dakwah yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Babul Ibad masih sangat sederhana dan baru berjalan selama ± 1 tahun. Namun demikian. Pengurus Majelis Taklim Babul Ibad memiliki harapan besar terhadap perkembangan pelatihan dakwah ini ke depannya. Untuk itu, pengurus telah merumuskan visi, misi, dan tujuan dari pelatihan dakwah sebagai berikut:

a. Visi Pelatihan Dakwah

Penyelenggaraan pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad memiliki visi yaitu: *Pertama*, Menjadikan pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia bidang dakwah. *Kedua*, Menjadikan alumni pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad penopang bagi kemajuan dakwah dan sebagai sumber daya manusia yang handal di dalamnya. *Ketiga*, Menjadikan pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad sebagai lembaga pelatihan dakwah yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan dakwah yang berkualitas yang mampu membina intelektualitas, mentalitas, dan moralitas masyarakat.

b. Misi Pelatihan Dakwah

Penyelenggaraan pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad memiliki misi yaitu: *Pertama*, Menyiapkan muballigh/muballighah yang tidak hanya sebagai praktisi dakwah tapi juga manajer yang handal dalam mengelola aktivitas dakwah. *Kedua*, Melakukan kerjasama dengan penyelenggara aktivitas dakwah dalam memenuhi kebutuhan muballigh atau muballighah dan lembaga-lembaga dakwah dalam pengembangan gerakan dakwah. *Ketiga*, Mengorientasikan alumni pelatihan dakwah sebagai subyek dakwah yang siap pakai di tengah masyarakat.

c. Tujuan Pelatihan Dakwah

Penyelenggaraan pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad memiliki tujuan yaitu: *Pertama*, Mendidik generasi muslim yang mampu berdakwah dan mengembangkan dunia dakwah. *Kedua*, Mendidik generasi muda yang tanggap terhadap setiap perubahan dan kebutuhan masyarakat terhadap aktivitas dakwah. *Ketiga*, Mendidik generasi muslim yang sanggup meneliti serta mengkaji teori dan praktik dakwah yang ada serta memberi solusi demi kemajuan gerakan dakwah di masa mendatang.

Dari uraian tentang misi, visi, dan tujuan pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad nampak bahwa program pelatihan dakwah yang diselenggarakan tidak hanya berorientasi pada melahirkan tenaga dakwah secara instan, apalagi penyediaan penceramah siap pakai. Sebab, misi, visi, dan tujuan program pelatihan dakwah di atas tidak mungkin tercapai kecuali melalui proses pembelajaran dan pelatihan yang intensif dengan rentang waktu yang memadai. Terlebih, muballigh/muballighah yang diharapkan lahir dari

pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad tidak hanya menjadi praktisi dakwah dalam arti sempit yaitu personel yang secara langsung terjun dalam aktivitas dakwah, tapi juga personel yang mampu menyelenggarakan suatu aktivitas dakwah secara sistematis.

Visi, misi, dan tujuan pelatihan dakwah sebagaimana dipaparkan diatas sejauh ini masih berupa draft Pedoman Pelaksanaan Pelatihan Dakwah yang nantinya setelah disepakati oleh pengurus akan dibakukan menjadi Pedoman Pelatihan Dakwah sehingga penyelenggaraan pelatihan dakwah di majelis taklim tersebut memiliki standar pelaksanaan agar tujuan yang dihadapkan dapat terwujud, dan orientasi penyelenggaraannya tidak menyimpang dari apa yang telah dirumuskan bersama-sama antara pengurus dan jamaah majelis taklim sebagai inisiator program pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad.

2. Pengajar dan Peserta Pelatihan

Pengajar pada pelatihan dakwah di Majelis Taklim terdiri dari ustadzah yang rutin mengajar majelis taklim serta beberapa pengurus majelis taklim. Hal ini mempertimbangkan kondisi finansial majelis taklim, sebab pelatihan dakwah yang diselenggarakan tidak dipungut biaya dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab majelis taklim dalam pembiayaannya. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ketua majelis taklim:

Pelatihan dakwah yang kami selenggarakan masih terbilang baru dan pesertanya belum banyak. Jadi, pembiayaannya masih ditanggung oleh majelis taklim sedangkan peserta tidak dikenakan biaya pelatihan. Kalaulah ada pengeluaran dari peserta paling untuk konsumsi pengajar dan mereka urunan untuk itu. Oleh karena itu, pengajar dalam pelatihan ini adalah para pengurus dan ustadzah yang sudah biasa mengajar di majelis taklim dan mendukung kegiatan ini, sehingga mereka mengajukan diri untuk terlibat dalam kegiatan pelatihan.

Berikut ini penulis sajikan tenaga pengajar dalam program pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad:

No.	Nama	Materi	Waktu	
			HARI	JAM
1.	Yuyun Wahyuni, S.Ag	Al-Qur'an Hadits	Jum'at	16.00-17.30
2.	Aisyah Salma, S.Ag	Aqidah	Sabtu	13.00-14.00
3.	Suwarti, S.Ag	Fiqih	Sabtu	14.00-15.00
4.	M. Yunus, M.Ag	Bahasa Arab dan Public Speaking	Sabtu	16.00-17.30

Sumber: Jadwal Pelatihan Dakwah Majelis Taklim Babul Ibad

Adapun peserta pelatihan dakwah, sebagaimana telah penulis paparkan sekilas pada pembahasan terdahulu, adalah remaja putri yang sebelumnya sudah aktif mengikuti pengajian majelis taklim ibu-ibu. Saat ini jumlah peserta pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad sebanyak 18 orang dengan tingkat pendidikan

formal dan usia yang beragama. Berkaitan dengan hal ini, ketua majelis taklim Babul Ibad menyatakan bahwa:

Dari 25 orang remaja putri yang aktif mengikuti pengajian ibu-ibu ada 19 orang yang bersedia mengikuti pelatihan dakwah, akan tetapi satu orang tidak kami sertakan menimbang tingkat pendidikannya yang masih SLTP, jadi pada saat ini jumlah peserta pelatihan dakwah yang aktif sebanyak 18 orang. Peserta pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad kami syaratkna minimal berpendidikan SLTA yang dianggap sudah memiliki kematangan psikologis dan kognitif. Hal tersebut ditetapkan menimbang orientasi pelatihan sebagai pengembangan kemampuan dasar pengetahuan agama serta implementasinya kepada masyarakat melalui gerakan dakwah. Sedangkan batas usia maksimal tidak ditetapkan, sehingga ada beberapa pesera pelatihan yang sudah berkeluarga.

Berkaitan dengan pernyataan diatas, salah seorang peserta pelatihan menyatakan bahwa pada saat pengurus majelis taklim memberitahukan akan ada program pelatihan dakwah bagi remaja putri, mereka dengan penuh semangat ingin mengikuti pelatihan tersebut tidak terkecuali teman-teman yang sudah menikah dan yang masih Tsanawiyah. Ada juga yang tidak bersedia mengikuti program pelatihan dakwah tersebut, tapi bukan karena tidak suka akan kegiatannya hanya saja ada kegiatan lain pada saat kegiatan pelatihan dakwah di laksanakan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahap awal pelaksanaan pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad, baik para pengajar maupun pesertanya merupakan personel yang sebelumnya sudah aktif di majelis taklim, baik sebagai pengajar maupun sebagai peserta. Adapun kebutuhan sarana dan prasarana pelatihan sepenuhnya menjadi tanggung jawab majelis taklim kecuali untuk keperluan operasional ditanggung oleh peserta.

3. Jenjang dan Materi Pelatihan

Pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad merupakan lembaga pendidikan non formal dalam bidang dakwah yang rencananya ditempuh oleh peserta dalam tiga jenjang dengan materi-materi pelatihan yang berbeda pada setiap jenjang atau tingkatan pelatihan. Berikut jenjang pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad beserta materi-materi pelatihannya:

Tingkat Dasar. Pada tingkatan ini peserta pelatihan telah mampu membaca al-Qur'an tapi tidak menguasai tajwid dan tilawah serta asing sama sekali dengan bahasa Arab. Maka pada tingkatan ini peserta didik diberikan materi-materi dasar agama Islam, seperti :aqidah, fiqih, Bahasa Arab Dasar, al-Qur'an, dan Hadits. Di samping pemberian materi-materi ajar tersebut, peserta didik pada tingkatan ini mulai dilatih untuk ceramah dan MC.

Tingkat Persiapan. Peserta pelatihan pada tingkat ini adalah peserta didik yang telah mengikuti program pelatihan dakwah selama satu tahun di tingkat dasar. Pada tingkat ini peserta diberikan materi-materi persiapan sebagai praktisi

dakwah di samping materi-materi agama Islam lainnya, seperti: akhlak tasawuf, *nagham al-qur'an*, retorika, dan sebagainya. Latihan berpidato atau ceramah pada tingkatan ini dilakukan lebih intensif lagi.

Tingkat Lanjutan. Peserta didik pada tingkat ini adalah peserta didik yang telah mengikuti program pelatihan dakwah selama dua tahun (tingkat dasar dan persiapan). Pada tingkat ini peserta didik selain diberi pelatihan praktik dakwah juga dilatih untuk melaksanakan suatu aktivitas dakwah dan kegiatan sosial. Untuk itu materi-materi ajar yang diberikan pun merupakan pengembangan wawasan peserta didik, seperti al-Qur'an dan Hadits yang diberikan secara tematis, manajemen dakwah, fiqih mu'amalah dan mawaris, dan lain sebagainya. Di samping itu, peserta didik pun mulai diterjunkan ke lapangan baik sebagai penceramah, MC, *qari'*, amil zakat, dan sebagainya. Pada jenjang ini peserta pelatihan juga mulai dilatih untuk menulis artikel dakwah.

4. Pelatihan Dakwah Sebagai Metode Aktivitas Dakwah

Pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad tidak semata sebagai wadah pendidikan non formal bagi masyarakat. Penyelenggaraan pelatihan dakwah tersebut tidak terlepas dari keberadaan majelis taklim sebagai lembaga dakwah yang sangat penting di masyarakat. Majelis taklim tidak hanya menjadi tempat masyarakat menimba ilmu agama, tapi lebih dari itu merupakan pusat aktivitas dakwah bagi masyarakat yang ada di sekitar majelis taklim tersebut. Diantara saluran dakwah yang dapat dilakukan oleh majelis taklim adalah melakukan kaderisasi dalam bidang dakwah dengan menyelenggarakan pelatihan dakwah. Sebagai sebuah aktivitas dakwah, pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad memiliki bentuk-bentuk dakwah sebagai berikut:

a. Dakwah secara lisan

Bentuk dakwah secara lisan dalam aktivitas dakwah melalui pelatihan dakwah pada dasarnya merupakan proses pembekalan kepada para peserta pelatihan untuk mampu melakukan dakwah dengan metode *mau'izhah hasanah*. Oleh karenanya, setiap peserta pelatihan dilatih untuk menuturkan berbagai nasihat secara lisan. Dakwah secara lisan yang dilakukan pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad meliputi ceramah, pengajian di majelis taklim, pengajaran membaca al-Qur'an, dan ceramah hari besar Islam. Untuk lebih jelasnya bentuk dakwah secara lisan yang diterapkan di pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad, sesuai apa yang dinyatakan oleh Ketua Majelis Taklim Babul Ibad, dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Pertama, majelis Taklim Babul Ibad diselenggarakan untuk kaum ibu dua minggu sekali, disamping tadarrus rutin yang dilakukan 3 kali dalam seminggu. Keberadaan majelis taklim ini, nantinya peserta pelatihan pada tingkat lanjut akan diberi kesempatan untuk berceramah sebelum ustadzah mengajar.

Kedua, di samping pelatihan dakwah yang bersifat pengembangan potensi peserta pelatihan dalam dakwah, pengelola pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad memberi kesempatan kepada peserta untuk menjadi pengajar

membaca al-Qur'an di TPA yang ada di sekitar wilayah Warakas, dan bagi peserta pelatihan yang memiliki kompetensi yang baik dalam membaca al-Qur'an dapat menjadi pembimbing dalam kegiatan tadarrus rutin majelis taklim.

Ketiga, Dalam setiap kesempatan peringatan hari besar Islam, Majelis Taklim Babul Ibad menyelenggarakan ceramah peringatan hari besar Islam dengan mengundang penceramah dari luar. Pada kesempatan ini, peserta pelatihan yang terpilih melalui proses seleksi diberi kesempatan untuk berceramah sebelum penceramah yang diundang. Momentum ini menjadi motivasi tersendiri bagi peserta pelatihan terlebih peserta didik yang sudah tampil tidak boleh mengikuti proses seleksi pada peringatan hari besar Islam berikutnya.

b. Dakwah dengan tulisan

Sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan terdahulu bahwa peserta pelatihan dakwah tingkat lanjutan akan dilatih menulis artikel dakwah. Menurut Hj. Aisyah Salma:

Materi pelatihan ini merupakan sarana bagi peserta pelatihan untuk mampu menuangkan pemikiran dalam bentuk tulisan. Dengan demikian peserta terlatih untuk menyusun suatu nasihat secara runtun dan sistematis. Bahkan, nasihat yang dituangkan dalam tulisan jika menyentuh perasaan pembaca memiliki dampak yang lebih mendalam dibandingkan dengan penuturan secara lisan. Pelatihan dakwah dalam dakwah dengan tulisan yang dilakukan Majelis Taklim Babul Ibad meliputi: buletin dakwah, spanduk, pamflet, dan majalah dinding dakwah.

Materi pelatihan ini secara formal belum dilaksanakan sebab peserta pelatihan dakwah masih ada di tingkat dasar. Mereka masih diberi materi-materi dasar agama Islam. Meskipun demikian, pada bulan Ramadhan dan Idul Fitri yang lalu mereka diminta oleh pengurus majelis taklim untuk menulis pamflet dan spanduk yang berkaitan dengan ibadah puasa dan hari raya Idul Fitri. Kegiatan ini tidak semata-mata melatih kemampuan menulis peserta pelatihan, tapi lebih dari itu menumbuhkan sikap *amar ma'ruf nahi munkar* yang penuh dengan hikmah dan menanamkan sikap keteladanan dalam diri mereka. Karena dengan apa yang ditulis dalam pamflet menuntut mereka menjadi teladanan bagi obyek dakwah mengenai isi pamflet tersebut.

c. Dakwah dengan tindakan

Dakwah dengan tindakan merupakan bentuk dakwah melalui perbuatan nyata terhadap ajaran-ajaran Islam. Bentuk pelatihan ini dapat dipastikan merupakan sarana menanamkan kemampuan menyampaikan dakwah dengan hikmah. Aktivitas dakwah ini diimplementasikan dalam pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Penerimaan zakat/infaq/shadaqah dari masyarakat, baik secara rutin pada bulan Ramadhan ataupun yang bersifat insidental pada momentum tertentu, seperti ketika terjadi musibah. Zakat/infaq/shadaqah yang diterima

kemudian disalurkan secara langsung kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

- b. Penyelenggaraan khitanan massal bagi masyarakat sekitar. Melihat dari eksistensi kegiatan yang dilakukan, maka kegiatan ini memiliki manfaat yang sama dengan kegiatan sebelumnya. Hanya saja kegiatan ini memiliki nilai yang lain, yaitu penanaman sikap *rahmah* pada diri peserta terhadap anak-anak dan pembinaan pelaksanaan ajaran agama Islam sedini mungkin kepada anak berupa pelaksanaan khitan. Kegiatan ini juga dapat dijadikan momentum untuk memberikan *mau'izhah* pada anak-anak mengenai kepatuhan kepada orang tua.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peltihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad merupakan salah satu metode aktivitas dakwah yang dilakukan majelis taklim sebagai lembaga dakwah non formal, disamping kegiatan-kegiatan rutin lainnya yang selama ini telah berjalan. Dengan melibatkan peserta pelatihan, majelis taklim Babul Ibad tidak hanya menjadi lembaga pendidikan, tapi juga sebagai pusat pengkaderan di wilayah domisili majelis taklim tersebut. Pada nantinya para peserta pelatihan dakwah akan menjadi pelaku-pelaku dakwah yang turut mensyiarkan ajaran agama Islam di tengah masyarakat.

d. Hasil Pelatihan Dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad

Pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad belum genap satu tahun dan para peserta pun masih di jenjang pelatihan dasar, jadi secara umum belum ada peserta yang telah mencapai hasil maksimal seperti yang diharapkan dan ditetapkan dalam visi, misi, dan tujuan peltihan. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh ketua majelis taklim:

Pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad baru diselenggarakan sekitar bulan Oktober tahun 2019, belum genap satu tahun, dan peserta pada saat ini masih di jenjang tingkat dasar. Sehingga materi pelatihan pun belum mengarah kepada praktikum langsung untuk berdakwah di depan masyarakat. Materi pelatihan masih seputar ilmu pengetahuan dasar agama Islam sebagai bekal berdakwah serta sedikit pelatihan *public speaking* berupa latihan menjadi MC, memberi sambutan, dan keberanian berbicara di depan umum. Proses pelatihan pun mengalami hambatan pada masa pandemi saat ini, dan sempat terhenti beberapa bulan. Baru belakangan ini dilanjutkan lagi walaupun tidak secara optimal, karena ada beberapa peserta dan pengajar yang masih khawatir akan dampak dari pandemi Covid 19 saat ini.

Meskipun dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa hasil pelatihan dakwah belum bisa dicapai secara optimal, dalam arti, muncul dari lembaga pelatihan dakwah ini kader-kader dakwah yang memiliki kompetensi prima untuk berdakwah serta siap pakai di tengah masyarakat, pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad memberi dampak perubahan

tersendiri pada diri peserta pelatihan. Hal ini penulis ketahui dari wawancara dengan beberapa peserta pelatihan sebagai berikut:

Pada waktu awal pelatihan banyak diantara peserta yang kurang memiliki keberanian untuk tampil di depan umum, salah satunya ketika kami diberi kesempatan untuk menyampaikan beberapa hal di depan peserta yang lain namun masih banyak yang tidak punya keberanian untuk berdiri dan berbicara di depan teman-teman. Setelah mereka menerima beberapa materi tentang bagaimana teknik berbicara sebagai pemula agar tidak canggung lagi dalam berbicara kami sudah mulai punya keberanian tampil untuk mengulang kembali atau menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya meskipun masih merasa gugup tapi kami anggap bahwa itu adalah bagian pelatihan bagi kami.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh peserta lain, bahwa:

Setelah mengikuti kegiatan pelatihan dakwah yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Babul Ibad dan mengikuti beberapa materi dasar agama Islam serta mengenai tentang berbicara di depan umum atau masyarakat. Kami dapatkan yaitu pengetahuan baru dan pengalaman mengikuti pelatihan seperti, cara membuat kata-kata pembuka dan penutup dalam berbicara di depan umum, kemudian bisa mempraktekkannya di depan para peserta lainnya, meskipun tidak selancar dengan penceramah yang lain tapi kami sadar bahwa untuk menjadi pendakwah yang handal butuh beberapa proses yang tidak mudah, tapi kami sangat bersyukur bisa ikut dalam kegiatan ini sebab banyak pengalaman dan ilmu yang kami peroleh.

Lain dari pada itu, peserta lain juga memberikan pernyataan bahwa:

Sebagai peserta yang sudah berkeluarga saya mengucapkan terima kasih kepada pengurus dan ustadz serta ustadzah yang telah melaksanakan kegiatan ini. Dalam kegiatan ini banyak hal yang sebelumnya tidak saya ketahui mengenai ilmu pengetahuan agama Islam serta cara dakwah, namun setelah mengikuti kegiatan ini banyak hal yang saya dapatkan diantaranya adalah betapa pentingnya dakwah saat ini baik di dalam keluarga maupun masyarakat luas, serta seberapa pentingnya kita belajar tentang pengetahuan dasar agama Islam dan cara berdakwah sebagai bekal bagi kita dalam berdakwah dengan melihat keluarga dan masyarakat yang menjadi *mad'u* kita.

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas dapat dideskripsikan bahwa kegiatan pelatihan dakwah ini memberikan manfaat kepada peserta yaitu: mereka rasakan dan alami seperti perubahan pada diri mereka yang sebelumnya sama sekali tidak memiliki keberanian untuk tampil berbicara di depan umum jangankan berbicara di depan umum berdiri saja mereka enggan untuk itu. Namun setelah mengikuti kegiatan ini mereka telah mampu untuk mempraktekkannya dalam proses pengajaran. Bukan hanya mengalami peningkatan kemampuan berbicara tapi lebih dari itu ilmu pengetahuan mereka

tentang dasar-dasar ajaran Islam pun menjadi semakin luas yang merupakan aspek penting dalam bedakwah.

e. Pelaksanaan Pelatihan Dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad

Majelis taklim merupakan salah satu bentuk dakwah Islam yang tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas kurang lazim dikalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai di negeri Arab nama itu tidak dikenal. Juga merupakan kekhasannya adalah tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi Ibu-ibu rumah tangga.

Suatu perkembangan yang sangat baik, karena pada saat ini telah banyak bermunculan majelis-majelis taklim, mulai majelis taklim ibu-ibu, remaja, bapak-bapak, dan majelis taklim profesi tertentu. Hal ini berkaitan dengan timbulnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat, sehingga dengan demikian tertarik dan cenderung untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan norma dan nilai agama. Majelis mempunyai peran yang sangat besar bagi seluruh lapisan masyarakat pada umumnya dan bagi kaum ibu-ibu pada khususnya.

Perkembangan majelis taklim sebagaimana penulis paparkan diatas menuntut adanya sumber daya manusia dengan kuantitas dan kualitas yang memadai untuk mengisi kebutuhan dakwah melalui majelis taklim. Kondisi inilah yang mendorong Majelis Taklim Babul Ibad melakukan pelatihan dakwah di lingkungan domisilinya. Inisiatif ini mencul didorong pula oleh maraknya peserta remaja putri yang mengikuti pengajian rutin di majelis taklim tersebut.

Dalam pandangan penulis, upaya yang dilakukan Majelis Taklim Babul Ibad dalam menyelenggarakan pelatihan dakwah sangat terukur dan terencana dengan baik. Hal ini nampak dari adanya visi, misi, dan tujuan, serta proses pelatihan yang berjenjang dengan materi-materi pelatihan yang disesuaikan pada setiap jenjangnya.

Sebab pada dasarnya, keberhasilan penyelenggaraan suatu program kerja latihan dakwah terletak pada kemampuan pengurus pelatihan dakwah dalam mengelola setiap program kerjanya. Sehingga dalam setiap pengelolaan latihan diperlukan paling tidak tiga tahapan. *Pertama*, tahap persiapan; hal ini merupakan kesempatan semua pihak terutama penyelenggara, pemateri, calon peserta, untuk mempersiapkan diri agar kegiatan tersebut bisa berjalan baik termasuk administrasi peserta dan jadwal kegiatan. Hal ini dilakukan agar semua bisa terencana dengan baik. *Kedua*, tahap pelaksanaan; pada tahap ini berbagai pihak penyelenggara, pemateri, peserta melaksanakan tugas yang berkaitan dengan proses belajar dan peserta wajib mengikuti aturan yang dibuat oleh penyelenggara dan mengikuti kegiatan sampai waktu yang ditentukan. *Ketiga*, tahapan setelah latihan. Pada tahap ini, peserta akan dievaluasi kembali terhadap materi yang sudah diterima agar peserta dapat memahami betul materi tersebut

dan juga peserta akan mempraktekkan apa yang sudah dipelajari. Dalam ketiga tahap ini benar-benar harus dilakukan dengan baik agar kegiatan bisa berjalan dengan lancar.

Tahapan-tahapan tersebut, terutama tahapan pertama dan kedua, telah dilakukan oleh pengurus majelis taklim dalam mengelola program pelatihan dakwah. Tahapan ketiga belum dilakukan, menimbang pelatihan dakwah yang berjalan belum sampai pada batas waktu yang telah ditetapkan. Pandemi Covid 19 yang terjadi saat ini, juga menjadi sebab tertundanya pelaksanaan evaluasi terhadap peserta pelatihan dakwah guna mengukur tingkat keberhasilan peserta dan penyelenggaraan program pelatihan dakwah itu sendiri.

Keberadaan program pelatihan dakwah yang dilakukan Majelis Taklim Babul Ibad sangat penting, sebab pelatihan dakwah yang dilakukan merupakan investasi bagi majelis taklim dan bagi peserta pelatihan dakwah. Pelatihan akan memberikan pengalaman-pengalaman baru agar lebih kompeten dalam menghadapi situasi tertentu, meningkatkan kemampuan dalam bidang tertentu sehingga membawa manfaat dan akan lebih bertanggung jawab dengan kegiatan dakwah yang dilakukan.

Pada saat ini, para peserta pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad masih berada di tingkat dasar, yang secara garis besar mereka mempelajari dasar-dasar ajaran agama Islam dan dasar-dasar kompetensi dalam berbicara di hadapan masyarakat umum. Namun demikian, materi-materi pelatihan pada jenjang ini sangatlah krusial diberikan kepada para calon pendakwah. Sebab, menjadi pendakwah tidak hanya dituntut untuk memiliki akhlak yang baik serta mampu memberi teladan namun juga mempunyai kewajiban untuk mendalami dan menguasai ilmu yang akan ia dakwahkan. Hal tersebut menjadi kewajiban karena apa yang akan ia ajarkan menjadi pedoman atau acuan bagi orang lain. Sehingga apabila yang ia ajarkan benar maka *mad'u* akan melaksanakan yang benar begitu pula sebaliknya apabila yang diajarkan salah maka *mad'u* akan melakukan hal yang salah.

Kematangan terhadap ilmu menjadi bekal utama dandasar bagi para kader dakwah karena apa yang akan ia sampaikan merupakan sesuatu yang nantinya akan dipahami, diyakini, bahkan diamalkan, dan hal tersebut berkelanjutan hingga waktu yang lama. Apabila terjadi kesalahan maka perbaikan yang harus dilakukan sangat berat. Pemberian ilmu agama yang intens dan berkelanjutan oleh penyelenggara pelatihan dakwah bertujuan agar ilmu agama yang diberikan kepada para calon kader dakwah dapat dilakukan secara bertahap sehingga dapat dihayati dan diaktualisasikan pada kehidupannya. Pemberian yang berkelanjutan juga bertujuan agar ilmu agama yang diberikan dapat berkembang semakin luas sehingga dapat mengatasi problem yang semakin kompleks.

Berkaitan dengan hal di atas, Mubasyaroh menjabarkan keterampilan-keterampilan yang patut diberikan dalam pelatihan dakwah dalam upaya pembinaan dan peningkatan kualitas sumber daya *da'i* yang meliputi

pemberdayaan *da'i* dalam pola pikir, wawasan, dan keterampilan yaitu: *Pertama*, Peningkatan wawasan intelektual dan kreativitas *da'i* dalam keilmuan dan keterampilan yang relevan. *Kedua*, Peningkatan wawasan dan pengalaman spiritual *da'i* yang direfleksikan dalam kematangan sikap mental, kewibawaan, dan *akhlakul karimah*. *Ketiga*, Peningkatan wawasan tentang ajaran Islam secara *kaffah* dan integral. *Keempat*, Peningkatan wawasan tentang kebangsaan, kemasyarakatan, dan hubungan intern serta ekstern umat beragama serta tercermin sikap toleran. *Kelima*, Peningkatan wawasan global dan *ukhuwah islamiyah*. *Keenam*, Peningkatan wawasan integritas, persatuan dan kesatuan. *Ketujuh*, Peningkatan wawasan tentang peningkatan wilayah dakwah regional, nasional dan internasional. *Kedelapan*, Peningkatan tentang kepemimpinan dalam membangun masyarakat.

Kompetensi-kompetensi di atas secara garis besar sudah ada dalam perencanaan penyelenggaraan pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad. Kompetensi tersebut tertuang dalam draft materi pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad dalam setiap jenjangnya. Jika setiap jenjang telah ditempuh oleh peserta pelatihan maka apa yang menjadi harapan pengurus dan masyarakat dari program pelatihan dakwah ini akan terwujud.

f. Pelatihan Dakwah Sebagai Metode Aktivitas Dakwah

Sebagai lembaga yang bergelut dalam bidang dakwah, Majelis Taklim Babul Ibad tidak semata melakukan aktivitas dakwahnya melalui pengajian, tadarrus, kegaitan sosial, peringatan hari besar Islam, kesenian, dan lain sebagainya. Tapi juga tertuntut untuk mengorientasikan aktivitas dakwahnya dalam pelatihan dakwah dan menjadi hal wajib yang harus diterapkan. Karena kegiatan tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan sehingga dari kegiatan pelatihan tersebut diharapkan para kader *da'i* dapat mengembangkan kegiatan dakwahnya terutama di kalangan remaja sehingga mampu menjadi contoh terhadap remaja lain.

Pelatihan dakwah yang diselenggarakan Majelis Taklim Babul Ibad haruslah dipandang sebagai suatu aktivitas dakwah. Sebab, sebagaimana dinyatakan Mubasyaroh bahwa pendidikan dalam setiap bentuknya formal, informal, dan formal, serta pada setiap jenjangnya, dasar, menengah, tinggi, seharusnya dipandang sebagai pusat strategi dakwah Islam. Karena pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk adanya manusia yang berkualitas. Semakin banyak masyarakat yang berkualitas semakin banyak kegiatan dakwah yang berkualitas.

Dakwah bukan hanya pekerjaan orang tua, akan tetapi seruan kepada semua manusia untuk menyampaikan kebenaran. Sehingga kemampuan *da'i* dalam rangka mengembangkan dakwah, dapat dilakukan dengan pengajaran secara luas kepada individu maupun kelompok dengan berbagai macam cara baik secara lisan maupun dengan perbuatan. Aktivitas dakwah yang dilakukan peserta

pelatihan akan berimplikasi luas pada syiar Islam pada masyarakat umumnya dan generasi muda khususnya.

Pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad dapat dipastikan merupakan peran aktif majelis taklim tersebut dalam aktivitas dakwah. Hal ini nampak dari tiga bentuk pelatihan dakwah yang diberikan kepada peserta, yaitu dalam dakwah dengan lisan, dakwah dengan tulisan, dan dakwah dengan tindakan.

Dalam pelatihan dakwah dengan lisan, peserta pelatihan berkesempatan untuk mempraktekkan teori-teori yang telah disampaikan dalam pelatihan. Lain dari pada itu pelatihan ini merupakan sarana pengokohan mental peserta pelatihan untuk menghadapi audiens sehingga mereka tidak canggung lagi jika harus berceramah di tengah masyarakat. Pelatihan ini membangun jiwa kompetisi dalam diri peserta pelatihan untuk meningkatkan kompetensi dalam menyampaikan materi dakwah melalui ceramah. Selain itu, peserta pelatihan dapat mengamati berbagai bentuk retorika dalam menyampaikan ceramah pada muballigh yang diundang sebagai penceramah. Dari hasil pengamatan tersebut peserta pelatihan semakin kaya dalam keterampilan menyampaikan *mau'izah* melalui ceramah.

Dalam pelatihan dakwah dengan tulisan, peserta pelatihan dapat memanfaatkannya sebagai sarana untuk mampu menuangkan pemikiran dalam bentuk tulisan. Dengan metode ini peserta terlatih untuk menyusun suatu nasihat secara runtun dan sistematis. Bahkan, nasihat yang dituangkan dalam tulisan jika menyentuh perasaan pembaca memiliki dampak yang lebih mendalam dibandingkan dengan penuturan secara lisan. Bentuk pelatihan ini juga melatih peserta untuk berpikir kritis, tanggap terhadap masalah yang ada disekitarnya dan mampu mengungkapkan pesan secara singkat, padat, dan informatif. Pelatihan ini tentunya salah satu bentuk aplikasi metode *hikmah* dan *mau'izhah*. Sebab, dengan ungkapan-ungkapan yang menggugah perasaan seseorang yang tadinya tidak peduli akan menjadi peduli, yang semula tidak berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tergugah untuk berpartisipasi, dan lain sebagainya.

Dalam pelatihan dakwah dengan tindakan, peserta pelatihan dilatih untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain yang memiliki potensi untuk menopang suatu gerakan dakwah. Tidak sedikit individu muslim yang ingin terlibat dalam kegiatan dakwah sementara mereka tidak dapat melakukannya sendiri karena tidak memiliki kompetensi sebagaimana layaknya *muballigh*. Akan tetapi, mereka memiliki potensi lain yang dapat dijadikan sarana dakwah seperti kemampuan medis, terapi, dan sebagainya. Maka kegiatan ini selain menjadikan kegiatan dakwah lebih membumi juga menggali potensi-potensi dakwah dari umat Islam dalam berbagai profesi.

g. Hasil Pelatihan Dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad

Hasil pelatihan dakwah merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta pelatihan setelah melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu mengenai aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terlihat pada perubahan tingkah laku dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Ngalim Purwanto, bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman.

Hasil pelatihan dakwah tidak hanya dikonotasikan dengan tingkat pengetahuan yang dicapai oleh peserta pelatihan tapi juga termasuk peningkatan afeksi dan keterampilan mereka. Jadi, meskipun program pelatihan dakwah di Majelis Taklim Babul Ibad belum genap satu tahun, hasil pelatihan yang diberikan sudah bisa diidentifikasi pada perubahan yang terjadi pada diri peserta, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap mereka sehari-hari.

Dari data yang diperoleh nampak bahwa hasil pelatihan dakwah yang dicapai oleh peserta diantaranya adalah meningkatnya mentalitas mereka untuk berbicara di depan masyarakat umum. Mereka memiliki keberanian dan percera diri yang semakin meningkat setelah mengikuti pelatihan dakwah. Hal ini sangat penting menimbang percaya diri adalah kunci bagi seseorang untuk dapat mengembangkan kompetensinya.

Percaya diri merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan akan kemampuan diri sendiri, sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Kebutuhan manusia yang paling penting dalam kehidupan ini adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas. Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap orang dalam kehidupan serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep dirinya.

Sedangkan menurut pendapat George dan Cristian percaya diri sendiri adalah kemampuan berfikir rasional (*Rational belief*) berupa keyakinan-keyakinan, ide-ide dan proses berfikir yang tidak mengandung unsur keharusan yang menuntut individu sehingga menghambat proses perkembangan dan ketika menghadapi problem atau persoalan mampu berfikir, menilai, menimbang, menganalisa, memutuskan dan melakukan. Rasa Percaya diri (*Self-confidence*) adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan dakwah Majelis Taklim Babul Ibad telah memberi perubahan pada tingkat tertentu pada peserta pelatihan, baik dalam bidang pengetahuan dasar agama Islam maupun dalam keterampilan *public speaking*. Hasil pelatihan dakwah paling penting yang dicapai oleh peserta pelatihan adalah tumbuhnya keberanian dan kepercayaan diri untuk berbicara di hadapan khalayak ramai.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Nurjanah

Suwarti, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 4 Agustus 2020.

Zulfa, Nina. Peserta Pelatihan Dakwah Majelis Taklim Babul Ibad, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 4 Agustus 2020.

Alawaiyah, Tuti. Peserta Pelatihan Dakwah Majelis Taklim Babul Ibad, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 4 Agustus 2020.

Salma, Aisyah. *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 4 Agustus 2020.

Ahmawiyah. Peserta Pelatihan Dakwah Majelis Taklim Babul Ibad, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 4 Agustus 2020.

Hasanah, Nur. Peserta Pelatihan Dakwah Majelis Taklim Babul Ibad, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 5 Agustus 2020.

Mubasyaroh. "Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Da'i melalui Pelatihan dalam Pengembangan Dakwah Islam", dalam *Jurnal Tadbir*, Vol. 1, No. 1, 2016, 49.

Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Lauster, Peter. *Tes Kepribadian*, terj. D.H. Gulo. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga, 2012.